
**STRATEGY TO BUILD WELFARE OF THE INDONESIAN-TIMOR LESTE POPULATION
BORDER IN NUSA TENGGARA TIMUR AS A FORM OF STATE DEFENSE**

Oleh

Gita Sari Dewi¹, Zainal Abidin Sahabuddin², Susilo Adi Purwanto³

^{1,2,3}Prodi Ekonomi Pertahanan, Fak. Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

Ri

E-mail: ¹Gita.dewi@idu.ac.id, ²Zainal.sahabuddin@idu.ac.id,

³Susilo.purwantoro@idu.ac.id

Article History:

Received: 05-11-2022

Revised: 15-12-2022

Accepted: 22-12-2022

Keywords:

Welfare, Borderline
Areas, East Nusa
Tenggara, Timor
Leste.

Abstract: *Indonesia has land and sea borders with ten countries, one of which is the country of Timor Leste which borders on land with the Province of East Nusa Tenggara (NTT)-Indonesia. Initially, Timor Leste was the eastern part of the Unitary State of the Republic of Indonesia, but was separated and officially became its own country under the name of the Democratic Republic of Timor Leste (RDTL) in 2002. One of the reasons for the loss of Indonesia's territorial territory was the weak defense of the Indonesian state. The high and low level of welfare of the population of the border area is one indicator of assessing how strong a country's defense is, where if the welfare level of the population is high then the national defense will be strong and vice versa if the welfare level of the population is low then the national defense will be threatened. Based on the Human Development Index (HDI) issued by BPS in 2020, the border population of NTT HDI is still low at 65.19 when compared to the National HDI of 71.94. In this study, the authors use the SWOT and AHP methods to determine the strengths, weaknesses, opportunities and threats of residents of the border areas of NTT. The results of the study found that the NTT border area has a lot of potential to be developed and weaknesses in the form of the quality of human resources and capital are still lacking and from the analysis of these factors a strategy is produced as an effort to improve the welfare of border communities, namely (1) facilitating education to prepare competent border residents, (2) facilitating health to reduce maternal & infant mortality and the number of sick people, (3) reviving cooperatives as a forum for community capital, (4) developing the agricultural, plantation and livestock sectors which are the main livelihoods of border residents, (5) making a good market mechanism, (6) advancing the marine and tourism sector which previously had not been managed optimally*

PENDAHULUAN

Wilayah Perbatasan merupakan suatu daerah yang memisahkan baik darat, laut dan udara negara yang satu dengan yang lainnya. Wilayah perbatasan kerap kali dijadikan

sebagai sabuk pengaman atau *security belt* bagi suatu negara, sebab kawasan perbatasan merupakan kawasan yang paling dekat dengan negara lain dan berpotensi akan ancaman dari luar negara, sehingga wilayah perbatasan menyangkut pertahanan dan kedaulatan negara itu sendiri. Negara Indonesia sendiri berbatasan darat dengan negara Malaysia di pulau Kalimantan, negara Timor Leste di pulau Nusa Tenggara dan Papua New Guinea di pulau Papua-Indonesia. Sedangkan wilayah laut Indonesia secara teritorial (*territorial sea*), Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan landasan kontinen (*continental shelf*) berbatasan dengan 10 negara yaitu negara India, Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, Palau, Australia, Timor Leste dan Papua New Guinea.

Wilayah perbatasan selain memiliki potensi Sumber Daya Alamnya (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM) dan kebudayaannya, wilayah perbatasan memiliki potensi lokasi yang lebih jika dibandingkan dengan wilayah lainnya, karena berbatasan langsung baik darat, laut dan udara dengan negara lain. Dalam hal ini diharapkan wilayah perbatasan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan sendiri (*inward looking*), namun diharapkan dapat ikut andil dan bersaing dalam memenuhi kebutuhan negara lain dalam perdagangan internasional (*outward looking*).

Namun keadaan wilayah perbatasan saat ini masih belum optimal dalam pemanfaatan sumber daya yang ada. Masih banyaknya permasalahan kesenjangan ekonomi, ketertinggalan pembangunan dan keterisolasian Kawasan (Suratman, 2004). Permasalahan tersebut bisa saja menjadi ancaman bagi keutuhan dan kedaulatan NKRI, seperti halnya Pulau Sipadan dan Ligitan yang semula merupakan bagian NKRI, kini resmi menjadi bagian dari negara Malaysia pada tanggal 17 Desember 2002 dan wilayah Timor Leste yang memisahkan diri dan resmi menjadi negara sendiri dengan nama Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) pada tanggal 20 Mei 2002.

Oleh sebab itu perlunya peran Pemerintah Pusat beserta jajarannya dalam mengelola wilayah perbatasan dengan sebaik mungkin, agar dapat membentuk wilayah yang kokoh disertai kemandirian dari segala aspek kehidupan.

Tulisan ini akan menganalisis mengenai Strategi Membangun Kesejahteraan Penduduk Perbatasan Sebagai Bentuk Pertahanan Negara. Sebab untuk melihat kuat lemahnya pertahanan suatu negara dapat dilihat salah satunya dari kesejahteraan penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut. Kesenjangan ekonomi serta kurangnya pembangunan infrastruktur dan penunjangnya dengan negara lain, menyebabkan munculnya rasa tidak diperhatikan oleh negaranya, sehingga dapat berpotensi melemahnya nasionalisme dan rasa cinta tanah air (Suhirwan & Yudho, 2018).

Untuk memfokuskan penelitian, penulis mengambil lokus penelitian wilayah perbatasan NKRI-RDTL di NTT. Hal tersebut dikarenakan NTT merupakan urutan ke-3 dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah setelah provinsi Papua dan Papua Barat yaitu 65.19 dengan rata-rata IPM Indonesia 71.94 pada tahun 2020. Selain itu dikarenakan wilayah perbatasan NTT memiliki kondisi yang relative aman jika dibandingkan dengan provinsi Papua dan Papua Barat yang masih berkalut dengan konflik bersenjata, yang dilakukan oleh oknum Organisasi Papua Merdeka (OPM).

Sehingga judul dalam artikel ini yaitu Strategi Membangun Kesejahteraan Penduduk Perbatasan Indonesia-Timor Leste di Nusa Tenggara Timur Sebagai Bentuk Pertahanan Negara.

METODE PENELITIAN

Artikel dalam penelitian ini merupakan perpaduan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mix methode*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku, referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan di teliti (Sarwono, 2006).

Data yang digunakan adalah data sekunder, dimana diperoleh dari laporan publikasi tahunan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Statistik Kesejahteraan Rakyat yaitu BPS Kabupaten Kupang (2020), BPS Kabupaten Timor Tengah Utara (2020), BPS Kabupaten Belu (2020) dan BPS Kabupaten Malaka (2020) serta BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur (2020) sebagai data pembandingnya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa SWOT dan analisis AHP. Hasil dari analisis ini cenderung bersifat kuantitatif sehingga perlu dilengkapi dengan analisis kualitatif, agar dapat menggambarkan dengan lebih jelas dan rinci mengenai situasi rill daerah perbatasan dalam kaitannya dengan kesejahteraan penduduk setempat dan pengaruhnya ke pertahanan negara (Suhirwan & Yudho, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Perbatasan NTT

Garis batas antarnegara di NTT terletak di 17 (tujuh belas) Kecamatan dari 4 (empat) kabupaten yaitu 1 (satu) Kecamatan di Kabupaten Kupang, 8 (delapan) Kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), 7 (tujuh) Kecamatan di Kabupaten Belu dan 1 (satu) Kecamatan di Kabupaten Malaka. Perbatasan antarnegara di Kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka terletak memanjang dari utara ke selatan bagian daratan utama RDTL. Kabupaten Belu sendiri dibatasi oleh batas alam berupa sungai Malibaka. Delta yang terbentuk dari sungai tersebut merupakan area yang sangat subur dan sering diperebutkan oleh masyarakat perbatasan (Priyanto & Diwyanto, 2014). Sedangkan Kabupaten Kupang dan TTU berbatasan dengan salah satu wilayah RDTL tang terpisah wilayahnya dan berada di tengah wilayah NKRI (*enclave*) yaitu Oekusi.

Secara topografis NTT memiliki iklim tropis dan cenderung kering yang dipengaruhi oleh angin & dikategorikan sebagai daerah semi arid karena curah hujan yang relatif rendah dan keadaan vegetasi yang didominasi yaitu savana dan stepa. Sebagian besar wilayahnya bergunung dan berbukit, hanya sedikit dataran rendah.

Secara sosio-antropologis, masyarakat perbatasan NKRI-RDTL terikat oleh pertalian kekeluargaan dan etnis, namun perjalanan sejarah menyebabkan kelompok masyarakat tersebut terpisahkan secara politis. Guna mengatasi pergesekan sosial, kedua negara telah sepakat untuk membuat perbatasan baru berupa perbatasan provinsi dengan bantuan tokoh adat setempat. Kelompok etnis yang mendiami wilayah NTT diantaranya orang Timor, Rote Ndao, Sabu, Sumba, He Long, Flores, Alor dan Lainnya dengan aturan-aturan adat dan kebudayaan yang masih sangat kental (Kennedy, 2020). Masyarakat mayoritas beragama katolik dan Kristen protestan dengan agama minoritas islam, hindu dan budha.

Kondisi masyarakat di sepanjang perbatasan jika dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masih tergolong rendah tingkat kesejahteraannya. Sumber mata pencaharian utama masyarakat di wilayah perbatasan adalah kegiatan pertanian lahan kering yang sangat tergantung pada hujan, disusul oleh kegiatan perkebunan, peternakan, perikanan serta

mengembangkan kegiatan menenun yang diturunkan oleh leluhurnya.

Produksi tanaman pangan yang dihasilkan dari kegiatan pertanian yaitu padi ladang, padi sawah, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kacang hijau. Hasil dari kegiatan perkebunan yaitu kapuk, kemiri, kelapa, jambu mete, kopi, pinang, kapok, tembakau dan jarak pagar. Selain tanaman pangan, telah dikembangkan tanaman hortikultura (sayuran dan buah-buahan) seperti bawang merah, bawang putih, tomat, cabai, kangkong, pisang, manga, jambu biji dan pepaya. Hal tersebut dapat membantu perekonomian serta kebutuhan akan pangan masyarakat perbatasan.

Selain pertanian dan perkebunan, peternakan juga menjadi salah satu subsector vital yang mampu menyangga kehidupan ekonomi masyarakat perbatasan. Populasi ternak besar tertinggi yaitu Sapi disusul dengan kuda dan kerbau. Ternak kecil tertinggi yaitu babi yang disusul oleh kambing dan domba. Ternak unggas tertinggi yaitu ayam yang disusul oleh itik.

Analisis dan Pembahasan

Untuk Wilayah Perbatasan NTT (Kabupaten Kupang, Timor Tengah Utara, Belu dan Malaka), dengan menggunakan analisis SWOT, penulis telah berhasil mengidentifikasi factor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembangunan dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Selanjutnya, factor-faktor internal ini digolongkan ke dalam kekuatan dan kelemahan, sementara factor-faktor eksternal ke dalam peluang dan ancaman.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, didapati lima factor internal yang dapat dikategorikan sebagai kekuatan, yaitu :

- a. Telah dibangun dan diresmikan Politeknik Universitas Pertahanan pada Agustus 2021, dimana tersedia prodi Budi Daya Pertanian Lahan Kering, Budi Daya Tanaman Perkebunan, Budi Daya Ternak, Perikanan Tangkap, Pengelolaan Hasil Laut/Perikanan, Permesinan Kapal dan Budi Daya Ikan yang disiapkan untuk menjawab sebagian besar permasalahan di wilayah perbatasan NTT secara khususnya.
- b. Sektor pertanian dan perkebunan.
- c. Sektor peternakan.
- d. Kebudayaan yang berciri khas.
- e. Kaya akan sumber mineral (logam, mangan, chrome, nikel, tembaga dan emas), migas dan panas bumi, karena NTT merupakan provinsi yang terbentuk dari tumbukan lempeng Hindia-Australia dan Eurasia.

Adapun factor-faktor internal yang dapat dikategorikan sebagai kelemahan meliputi dua belas factor, yaitu :

- a. Masih tingginya Angka Beban Ketergantungan penduduk perbatasan NTT yaitu 66,4% yang dapat diartikan dengan 100 penduduk usia produktif menanggung beban sekitar 66 penduduk usia non produktif.
- b. Masih tingginya presentase penduduk perbatasan NTT yang tidak memiliki ijazah yaitu berkisar 17-32%, dengan tingkat kepemilikan ijazah SMA/SMK hanya 20% dari jumlah penduduk perbatasan.
- c. Masih kurangnya fasilitas sekolah terutama SMA/SMK & Universitas di perbatasan NTT.
- d. Masih kurangnya pemahaman penduduk perbatasan akan pentingnya Kebersihan dalam menjang kesehatan.

- e. Kurangnya sarana dan prasarana di Puskesmas/Pustu yang menjadi rujukan bagi 68% penduduk perbatasan (Berdasarkan Susenas BPS Maret 2020)
- f. Masih terdapat 25% penduduk perbatasan yang tidak memiliki Jaminan Kesehatan.
- g. Masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB) dan *stunting*, sebab masih tingginya angka pernikahan dibawah umur 20 tahun.
- h. Terbatasnya kesempatan berusaha karena sebagian besar wilayahnya adalah lahan kering.
- i. Tidak adanya keterampilan dalam mengelola sumber daya lahan kering
- j. Terbatasnya sarana permodalan untuk membangun ekonomi perbatasan, seperti koperasi yang masih jarang ditemukan di setiap desa.
- k. Sistem pertanian yang masih tradisional dan masih tergantung dengan hujan.
- l. Masih rendah penduduk perbatasan yang menggunakan alat komunikasi dan teknologi lainnya dalam menunjang aktivitas sehari-hari, ditandai dengan hanya terdapat jaringan Telkomsel.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap factor-faktor eksternal, diperoleh delapan factor yang dapat dikategorikan sebagai peluang, yaitu :

- a. Penetapan lokasi prioritas BNPP tahun 2015-2019 yang mencakup pula beberapa daerah di perbatasan NTT (Peraturan BNPB No 1 Tahun 2015)
- b. Kebijakan pemerintah untuk membangun dari pinggiran.
- c. Wilayah perbatasan NTT yang lebih unggul secara infrastruktur penunjang ekonomi jika dibandingkan dengan Timor Leste. Hal tersebut membuat penduduk wilayah perbatasan NTT memiliki peluang untuk mensupply kebutuhan Timor Leste.
- d. Dengan tingginya aktivitas antara penduduk perbatasan NTT dengan Timor Leste memberikan peluang dalam meningkatkan devisa daerah perbatasan NTT.
- e. Dukungan anggaran BOS daerah & nasional di bidang Pendidikan.
- f. Memiliki keunggulan terutama di Kabupaten Kupang, yang komparatif untuk mengembangkan garam, sebab musim kemarau di NTT dapat mencapai 8-9 bulan dengan kecepatan angin mencapai 40km/jam dan tingkat kepekatan air laut bersih yang baik dapat mencapai 4 Be yang lebih pekat dari sanitasi di Jawa (2-3 Be), sehingga kualitas garam dapat menyaingi kualitas garam impor dan dengan perkiraan 1,47jt ton garam per tahun yang dihasilkan setara dengan 71% impor garam senilai omset 700 miliar yang mampu menyerap sedikitnya 25 ribu tenaga kerja (Ulum, 2017)
- g. Memiliki warisan budaya berupa tenun ikat yang potensial.
- h. Memiliki potensi pariwisata dengan menyajikan beribu bukit, savana, stepa dan lautan yang belum terjamah oleh banyak orang serta terdapat hewan langka yang tidak dapat ditemukan dimanapun kecuali tanah NTT.

Adapun factor-faktor eksternal yang dapat dikategorikan sebagai ancaman meliputi enam factor, yaitu :

- a. Penetapan daerah tertinggal 2015-2019 yang dipandang dapat menjadi disinsentif bagi masuknya investor (Perpres RI No.131 Tahun 2015)
- b. Persoalan menyangkut lahan, termasuk sengketa agraria yang menghambat pembangunan ekonomi.
- c. Masih kurangnya pemahaman penduduk perbatasan akan pentingnya Pendidikan.
- d. Berpindahnya patok perbatasan Indonesia-Timor Leste akibat dari bencana alam yang membuat wilayah NKRI berkurang.

Setelah diidentifikasi factor-faktor internal dan eksternal diatas, maka analisis selanjutnya yaitu merumuskan pilihan-pilihan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di perbatasan NTT. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang dipilih adalah strategi W-O (*Weakness-Opportunity*), yang dapat dijelaskan sebagai upaya-upaya untuk mereduksi kelemahan guna mengambil manfaat dari peluang yang ada.

Pilihan strategi diatas kemudian dikenal dengan analisis AHP secara berurutan terdiri atas :

1. Sektor Pendidikan (**Prioritas I**)
 - a. Mereduksi kekurangan fasilitas, sarana prasarana dan tenaga pendidik terutama di tingkat Pendidikan SMA/SMK dan perguruan tinggi
 - b. Menggiatkan pengadaan program pelatihan prakerja yang bertujuan mengasah ketrampilan penduduk perbatasan
 - c. Menggiatkan pengadaan *campaign*/promosi tentang penting Pendidikan
2. Sektor Kesehatan (**Prioritas II**)
 - a. Mereduksi kurangnya sarana prasarana dan tenaga kesehatan yang handal terutama di Puskesmas /Pustu di setiap desa melalui program-program pengadaan.
 - b. Menggiatkan pengadaan *campaign*/promosi tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bentuk menjaga kesehatan
 - c. Menggiatkan pendidikan sex di kalangan remaja dan pemberian edukasi seputar kehamilan bagi ibu hamil.
3. Sektor Permodalan (**Prioritas III**)
 - a. Mereduksi kurangnya sarana permodalan dengan menghidupkan kembali koperasi di setiap daerah
 - b. Mempromosikan wilayah NTT sebagai daerah potensial untuk menggundang investor masuk
4. Sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Pertambangan (**Prioritas IV**)
 - a. Mengembangkan bibit unggul tanaman pangan lahan kering
 - b. Memanfaatkan daerah aliran sungai (DAS) secara terarah dan berkelanjutan
 - c. Mengenalkan inovasi teknologi usaha tani
 - d. Mengembangkan peternakan (babi, sapi, kuda, kerbau, kambing, domba, ayam & itik)
 - e. Menggiatkan kegiatan riset terhadap wilayah-wilayah yang memiliki potensi akan tambangnya
5. Sektor Perdagangan (**Prioritas V**)
 - a. Membangun mekanisme pasar yang baik dengan menjaga stabilitas harga pasar
6. Sektor Kelautan (**Prioritas VI**)
 - a. Menghimpun investor untuk mengelola potensi garam di Kabupaten Kupang
7. Sektor Pariwisata (**Prioritas VI**)
 - a. Menggiatkan promosi pariwisata di NTT

KESIMPULAN

Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa upaya membangun pertahanan negara di wilayah perbatasan harus didekati dengan menyeimbangkan antara pendekatan keamanan dan pendekatan kesejahteraan. Jika

kesejahteraan penduduk di wilayah perbatasan tinggi, maka pertahanan negara pun akan kokoh. Sebaliknya jika kesejahteraan penduduk di wilayah perbatasan rendah, maka pertahanan suatu negara tersebut akan mudah terancam. Oleh karena itu, dalam rangka membangun pertahanan negara yang kokoh, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di wilayah perbatasan.

Dibagian pembahasan telah dilakukan analisis SWOT yang mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan & kelemahan) dan eksternal (peluang & ancaman) serta analisis AHP sebagai strategi dalam mengatasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk wilayah perbatasan NTT. Dari hasil analisis tersebut ditemukan bahwa wilayah perbatasan NTT memiliki kekuatan yaitu (1) sektor pertanian dan perkebunan lahan kering yang berpotensi menjadi daerah contoh dalam pengelolaan lahan kering, (2) sektor peternakan yang berpotensi berkembang terutama pada hewan babi & sapi, (3) sektor kelautan yang berpotensi menyumbang pendapatan negara dari garam yang dikelola, (4) sektor energi yang berpotensi berupa panas bumi, (5) sektor pertambangan yang berpotensi setelah diketahui kab NTT kaya akan sumber daya alam berupa mineral (logam, mangan, chrome, nikel, tembaga dan emas), (6) sektor pariwisata yang berpotensi terlebih setelah di giatkan program-program oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Namun dari banyaknya kekuatan yang dimiliki oleh wilayah perbatasan NTT, masih rendahnya keterampilan dalam mengelola kekuatan tersebut dan masih rendahnya kesejahteraan penduduk perbatasan. Oleh sebab itu strategis yang menjadi prioritas saat ini yaitu (1) memfasilitasi pendidikan untuk menyiapkan penduduk perbatasan yang kompeten, (2) memfasilitasi kesehatan untuk mengurangi angka kematian ibu & bayi serta angka penduduk yang sakit, (3) menghidupkan kembali koperasi sebagai wadah permodalan masyarakat, (4) mengembangkan sektor pertanian, perkebunan, peternakan yang menjadi mata pencarian utama penduduk perbatasan, (5) membuat mekanisme pasar yang baik, (6) memajukan sektor kelautan dan pariwisata yang sebelumnya belum terkelola secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Kabupaten Belu. (2020). "Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Belu 2020".
- [2] BPS Kabupaten Kupang. (2020). "Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kupang 2020".
- [3] BPS Kabupaten Malaka. (2020). "Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Malaka 2020".
- [4] BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2020). "Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020".
- [5] BPS Kabupaten Timor Tengah Utara. (2020). "Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Timor Tengah Utara 2020".
- [6] Kennedy, P.S.J. (2020). "Wajah Baru Perbatasan Indonesia. In: Membangun Peradaban Berbasis Pariwisata". Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- [7] Peraturan Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan Nomor 1 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pengelolaan Perbatasan Negara Tahun 2015-2019.
- [8] Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019.
- [9] Priyanto, D. & Diwyanto, K. (2014). "Pengembangan Pertanian Wilayah Perbatasan Nusa Tenggara Timur dan Republik Demokrasi Timor Leste". Bogor: Pusat Penelitian dan

Pengembangan Peternakan.

- [10] Sarwono, J. (2006). “Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [11] Suhirwan & Yudho, L. (2020). “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan Utara dan Kalimantan Barat Dalam Rangka Pertahanan Negara”. Fakultas Strategi Pertahanan: Universitas Pertahanan.
- [12] Suratman, E. (2004). “Dampak Kebijakan Pengembangan Kawasan Perbatasan Terhadap Kinerja Prekonomian Kalimantan: Analisis Simulasi dengan Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi” Jurnal Ekonomi. Vol 5 N0.1, Juli 2004.
- [13] Ulum, M. (2017). “Ini Keunggulan NTT Bila Fokus Produksi Garam”. <https://bali.bisnis.com/read/20170927/538/772848/ini-keunggulan-ntt-bila-fokus-produksi-garam>.